

Nama gadis remaja itu Dian Natalia (14 tahun), salah satu gadis remaja suku laut yang berdiam di Pulau Mengkait, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Minggu pagi itu 24 April 2022, sekitar pukul 8.00 WIB, dia membawa ember yang berisi tiga ekor ikan kuwe atau disebut ikan Manyok bongkong (*Caranx ignobilis* (Forsskål, 1775) dan satu ekor ikan kerapu (*Lutjanus* spp.) hasil tangkapan kakak laki-laknya, bernama Cong Lion menggunakan pancing, melintasi jalan-jalan kecil di antara rumah penduduk. Salah satu ikan kuwe yang tertangkap memiliki panjang total sekitar 130 cm. Menurut data FishBase (Froese dan Pauly, 2022), panjang total maksimum ikan *Caranx ignobilis* adalah 170 cm dan rata-rata panjang total ikan ini umumnya sekitar 100 cm. Ikan yang tertangkap pagi itu di perairan Pulau Mengkait, memiliki panjang total di atas rata-rata, seperti yang terinformasikan pada FishBase di atas. Berhubung panjang total ikan kuwe ini melebihi rata-rata panjang total ikan yang dilaporkan, maka penulis meminta izin untuk mengambil foto dengan memegang ikan tersebut (Gambar 1.) Yensi menyatakan bahwa kakaknya sering membawa pulang hasil pancingan ikan kuwe yang lebih besar dari yang dia bawa pagi itu. *Wow*, luar biasa.



Gambar 1. Ikan Kuwe, (*Caranx ignobilis* (Forsskål, 1775) hasil tangkapan nelayan di perairan Pulau Mengkait, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau, Minggu 24 April 2022. (Foto: Lenny S. Syafei)

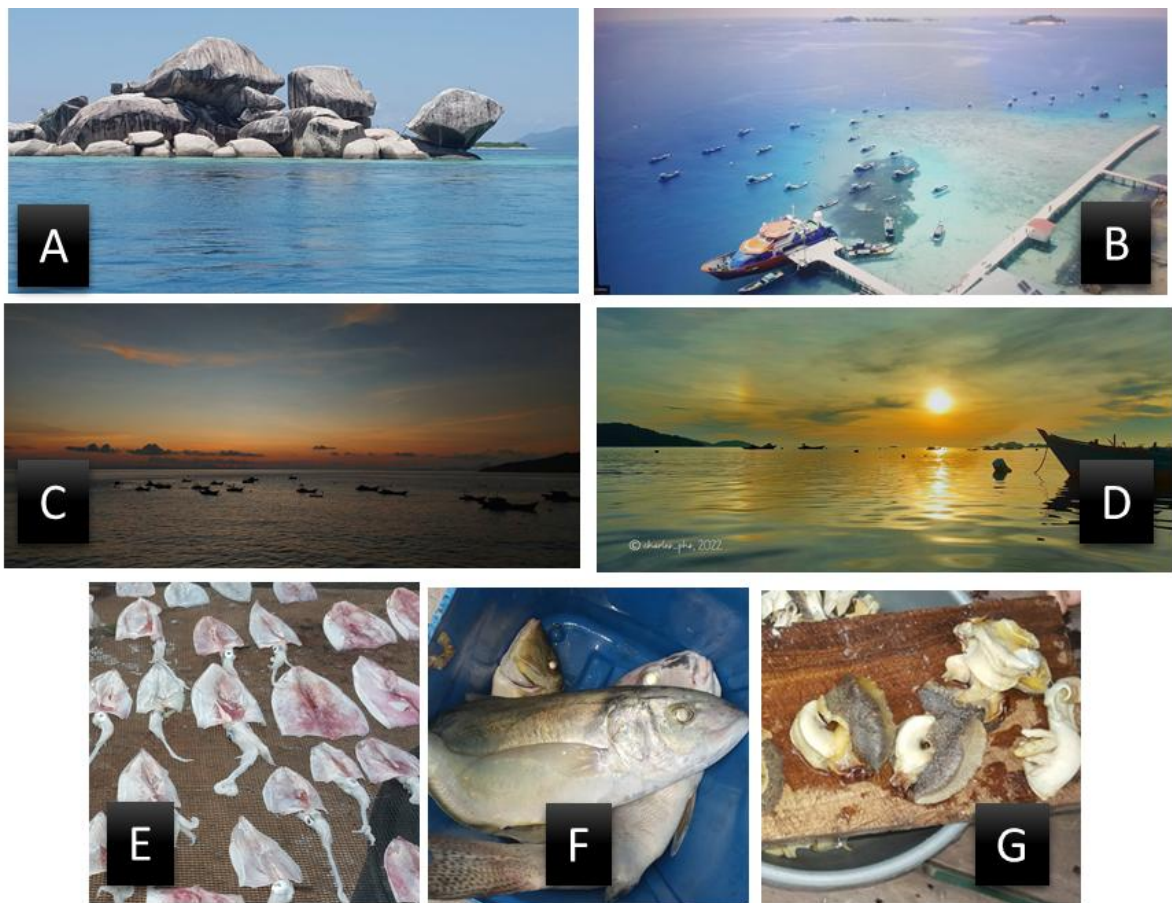
¹Masyarakat Iktiologi Indonesia Jl. Raya Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911Jabar. Email:lenny.syafei@gmail.com

²Fakultas Perikanan & Ilmu Kelautan, IPB University, Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga Bogor 16680 Jabar

³Dinas Perikanan Pertanian dan Pangan, Kab.Kep. Anambas, Jl. Imam Bonjol No 3 Tarempa, Kab.Kep. Anambas

⁴Yayasan Kute Siantan Peduli, Jl. Lintas Payamaram No 3, Kec. Kute Siantan, Kab.Kep. Anambas

Pulau Mengkait adalah salah satu desa dari tujuh desa yang berada di Kecamatan Siantan Selatan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Perjalanan dari Jakarta/Bandara Soekarno-Hatta (Soetta) membutuhkan dua kali berganti penerbangan yakni Jakarta-Batam, kemudian Batam-Letung; dan dua kali berganti kapal motor yaitu Letung-Tarempa, kemudian terakhir Tarempa-Mengkait, dengan menginap semalam di Tarempa (Pulau Siantan) yang merupakan Ibukota Kabupaten Kepulauan Anambas. Total waktu perjalanan bila *take off* dari Bandara Soetta Jakarta pukul 10.00 hari pertama, maka baru akan tiba di Pulau Mengkait sekitar pukul 11.00 WIB keesokan harinya. Walaupun lebih dari 24 jam perjalanan, tetapi saat tiba di Pulau Mengkait dengan melihat pemandangan lautnya yang jernih, pantai pasir putih, ditambah lagi dengan keindahan alam saat *sunrise* dan *sunset*, serta ketersediaan makanan laut yang segar seperti ikan, cumi-cumi dan kerang-kerangan (Gambar 2), perjalanan yang begitu lama tersebut terbayar.



Gambar 2. Tampilan keindahan Pulau Mengkait dan ketersediaan makanan hasil Laut yang Segar.

A. Tumpukan batu di tengah laut dekat Pulau Mengkait, dapat dijadikan *icon* Mengkait; B. Tampilan *drone* pangkalan/pelabuhan kapal motor Pulau Mengkait, C. *Sunset* terlihat dari pantai Pulau Mengkait, D. *Sunrise* terlihat dari pantai Pulau Mengkait, E. Cumi segar siap santap, F. Ikan kuwe & kerapu segar siap santap, G. Kerang-kerangan laut segar siap santap (Foto: Lenny S. Syafei, Charles P. H. Simanjuntak & Martino A. Therik).

Desa Mengkait berada pada Pulau Mengkait dengan luas 12,31 km², meliputi dua dusun, empat rukun warga dan sembilan rukun tetangga, serta memiliki jumlah penduduk sebanyak 918 jiwa yang adalah suku laut (berdasarkan info lisan dari sekretaris desa). Sebagaimana layaknya penduduk yang berdiam di pulau, maka sebagian besar mata pencaharian utama masyarakat Pulau Mengkait yang dikelilingi Laut Cina Selatan dan Laut Natuna adalah nelayan penangkap ikan.

Masyarakat suku laut yang berdiam di Pulau Mengkait atau lebih dikenal dengan sebutan Orang Mesuku sangat kental terikat dengan kebudayaan setempat terutama dalam bentuk cerita rakyat yang diwariskan secara verbal turun temurun dari mulut ke mulut. Satu di antara 28 nilai kearifan lokal yang membentuk sikap keseharian suku laut adalah kerja keras (Afrianto *et al.* 2022).

Sebagai seorang nelayan, maka budaya kerja keras suku laut yang pantang menyerah adalah modal utama untuk mengarungi ganasnya hempasan gelombang Laut Cina Selatan yang terkenal sangat tidak bersahabat di musim-musim tertentu; agar kekayaan laut dapat diperoleh sebagai bagian dari upaya menghidupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hidup dan berada di pulau yang relatif kecil, seperti Pulau Mengkait yang hanya membutuhkan waktu 15 menit untuk mengitarinya dengan berjalan kaki, maka alat transportasi antar pulau terdekat yang ada adalah perahu kecil berkapasitas dua orang yang disebut *jongkong*; sedangkan perahu yang digunakan untuk mencari ikan dengan perjalanan satu hari penangkapan (*one day fishing*) adalah perahu motor yang oleh masyarakat setempat disebut *pompong* (Gambar 3.)



Gambar 2. Alat transportasi antar pulau dan perahu yang digunakan untuk *one day fishing*
A. *Pompong*, perahu yang digunakan menangkap ikan, B. Dermaga penambatan *pompong* di pantai Pulau Mengkait, C. *Jongkong*, perahu yang digunakan sebagai alat transportasi antar pulau.
(Foto: Lenny S. Syafei & Martino A. Therik)

Wawancara dengan wirausahawan muda bernama Andoli (23 tahun) putera Bapak Ujang, Suku Laut asli sangat mengasyikan. Bakat bisnisnya dipastikan menurun deras dari sang ayah, yang adalah Kepala Desa Mengkait periode tahun 2015-2020. Beliau juga nelayan dan pengusaha tangguh serta rutin memasarkan hasil laut perairan Mengkait sampai ke Pangkal Pinang dan Batam.

Layaknya anak nelayan dan pengusaha, Andoli yang juga lulusan salah satu Perguruan Tinggi bidang Pariwisata di Batam, bercerita bahwa dia memiliki satu bagan untuk menangkap cumi-cumi dan mempekerjakan empat orang dari desanya, dengan gaji sekitar Rp 5 juta per bulan (Gambar 4). *Wow*, jadi berapa pendapatannya selaku pengusaha bagan cumi-cumi sebulan? Tidak itu saja, nampaknya ilmu tentang kepariwisatawan yang dimiliki membuatnya merancang karamba jaring apung dan akan mengajak wisatawan yang datang ke Mengkait untuk ikut naik perahu kecil *jongkong* dan mampir ke karamba budidaya ikan laut untuk mendapatkan pengalaman memberi makan ikan budidaya dalam keramba dengan pakan berupa ikan rucah. Ide yang kreatif dan cerdas. Lalu bisa makan ikan di atas perahunya. Sungguh sebuah promosi yang luar biasa. Andoli juga punya banyak *Vlog* tentang kegiatan usahanya di perairan laut Pulau Mengkait dan pulau terdekat yakni Pulau Tamiang.



Gambar 3. Geliat kinerja wirausaha muda bidang perikanan, anak suku laut di Pulau Mengkait
A. Foto bareng penulis dengan Andoli sesaat setelah wawancara, B. Hasil tangkapan cumi-cumi dari perairan Pulau Mengkait, C. Tampilan Andoli, wirausaha muda, anak suku laut sedang memanen hasil tangkapan cumi di bagannya (Foto: Lenny S. Syafei, vlog: Andoli Vice)

Tidak mengherankan daerah perairan seputar Pulau Mengkait, Pulau Tamiang dan pulau-pulau lainnya di wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas terdapat banyak ikan, karena wilayah ini dikenal sebagai daerah *schooling* ikan dan cumi-cumi. Hal ini diperkuat dengan beberapa kajian pakar di bidangnya antara lain: Hidayat *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa perairan Laut Cina Selatan yang termasuk Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 711 dikenal memiliki produktivitas dan keanekaragaman hayati yang tinggi terutama ikan sebagai komoditas utamanya dan cumi-cumi. Lebih lanjut disebutkan bahwa perairan Anambas memiliki potensi ikan pelagis dengan nilai densitas yang termasuk dalam kategori tinggi.

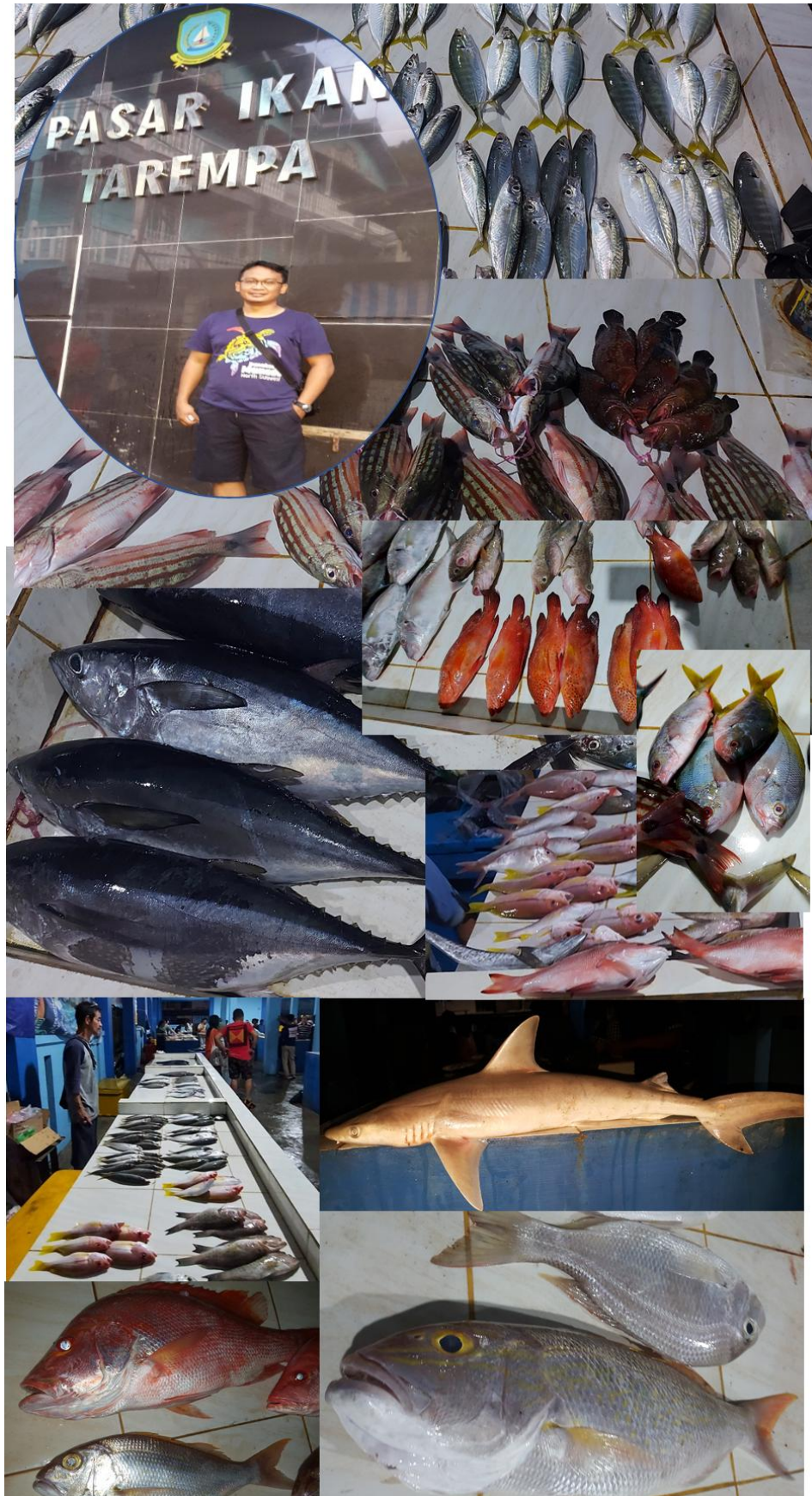
Ternyata, selain memiliki potensi ikan pelagis, perairan Laut Cina Selatan juga memiliki potensi ikan-ikan demersal. Kajian Perangin-angin *et al.* (2016) menyatakan estimasi kepadatan stok sumber daya ikan demersal di Laut Cina Selatan (WPP-NRI 711) berada pada kisaran 0,16 - 2,85 ton/km², dengan kepadatan rata-rata 1,05 ton/km². Jenis ikan demersal yang mendominasi adalah famili Leiognathidae pada kedalaman 20-30 m, famili Lutjanidae pada kedalaman 30-40 m, famili Nemipteridae pada kedalaman 40-50 m, famili Tetraodontidae pada kedalaman 50-60 m, dan Serranidae pada kedalaman 60-70 m.

Itulah sebabnya penulis menyempatkan diri berkunjung dan melihat aktivitas pasar ikan di pagi hari di Pasar Ikan Tarempa, Ibu Kota Kabupaten Anambas, tanggal 23 April 2022. Penulis berhasil mengidentifikasi berbagai jenis ikan yang didaratkan pagi itu di Pasar Ikan Tarempa. Teridentifikasi sebanyak 25 spesies ikan yang mewakili 11 famili dan 3 ordo (Tabel 1). Foto ikan-ikan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Dari 11 famili yang teridentifikasi di Pasar Ikan Tarempa, famili Carangidae memiliki spesies terbanyak yakni tujuh spesies dan diikuti famili Lutjanidae sebanyak enam spesies. Habitat beberapa spesies ikan dari Carangidae adalah di perairan pesisir dan samudera yang terhubung dengan areal terumbu karang dan padang lamun (Froese & Pauly 2022). Kondisi perairan seperti tersebut di atas adalah juga kondisi perairan di sekitar Pulau Siantan, Pulau Mengkait, Pulau Tamiang yang terhubung langsung dengan Laut Cina Selatan. Itu sebabnya spesies ikan dari kelompok Carangidae banyak tertangkap di perairan sekitar kedua pulau ini. Hal yang sama juga didukung kajian Sari *et al.* (2020) yang menjelaskan bahwa kekayaan spesies ikan berasosiasi dengan lamun di suatu perairan serta secara fungsional ikut menentukan keberlanjutan sumberdaya ikan. Secara spesifik, kajian Chiang *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa habitat *Caranx ignobilis* ukuran dewasa berada pada perairan Laut Cina Selatan. Selain itu, hasil studi pengamatan Lédée *et al.* (2015) menjelaskan bahwa sekitar 98,8% hasil tangkapan *Caranx ignobilis* diperoleh pada areal terumbu karang. Kajian Afriani & Sitinjak (2021) juga menguatkan bahwa dari lima jenis hasil tangkapan yang dilakukan, ikan kuwe yang tertangkap di sekitar pulau Poncan di Teluk Tapian Nauli Kota Sibolga dan pulau kecil sekitarnya yang memiliki terumbu karang yang masih sangat bagus, berada pada jumlah tangkapan tertinggi. Hal ini juga terlihat sangat signifikan di areal perkampungan Pulau Mengkait, hampir setiap saat sajian utama untuk makan siang maupun malam adalah jenis ikan kuwe ini.

Lenny S. Syafei, Charles P. H. Simanjuntak, Martino A. Therik, Andriano
SELINTAS GAMBARAN IKAN PULAU MENGGAIT DAN SIANTAN

Tabel 1. Daftar nama ikan yang didaratkan nelayan di Pasar Ikan Tarempa,
Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau (23 April 2022)

NO	ORDO	FAMILI	SPESES	NAMA UMUM	NAMA LOKAL
1	Carcharhini- formes	Hemigaleidae	<i>Chaenogaleus macrostoma</i> (Bleeker, 1852)	Hooktooth shark	Hiu pasir
2	Siluriformes	Ariidae	<i>Netuma thalassina</i> (Rüppell, 1837)	Giant catfish	Jahan
3	Perciformes	Serranidae	<i>Cephalopholis miniata</i> (Forsskål, 1775)	Coral hind	Kerapu merah
4	Perciformes	Serranidae	<i>Epinephelus bleekeri</i> (Vaillant, 1877)	Duskytail grouper	Kerapu begak
5	Perciformes	Carangidae	<i>Atule mate</i> (Cuvier, 1833)	Yellowtail scad	Selar
6	Perciformes	Carangidae	<i>Carangoides gymnostethus</i> (Cuvier, 1833)	Bludger	Manyok comot
7	Perciformes	Carangidae	<i>Carangoides fulvoguttatus</i> (Forsskål, 1775)	Yellowspotted trevally	Manyok tamban
8	Perciformes	Carangidae	<i>Caranx sexfasciatus</i> Quoy and Gaimard, 1825	Bigeye trevally;	Manyok sangka
9	Perciformes	Carangidae	<i>Caranx ignobilis</i> (Forsskål, 1775)	Giant trevally;	Manyok bongkong
10	Perciformes	Carangidae	<i>Decapterus russelli</i> (Rüppell, 1830)	Indian scad	Selayang
11	Perciformes	Carangidae	<i>Uraspis uraspis</i> (Günther, 1860)	Whitemouth jack	Manyok kekek
12	Perciformes	Lutjanidae	<i>Lutjanus lutjanus</i> (Bloch, 1790)	Bigeye snapper	Mentimun
13	Perciformes	Lutjanidae	<i>Lutjanus kasmira</i> (Forsskål, 1775)	Common bluestripe snapper	Mangas bintik
14	Perciformes	Lutjanidae	<i>Lutjanus decussatus</i> (Cuvier, 1828)	Checkered snapper	Segadang
15	Perciformes	Lutjanidae	<i>Lutjanus malabaricus</i> Schneider, 1801	Malabar blood snapper	Kakap merah
16	Perciformes	Lutjanidae	<i>Lutjanus quinquelineatus</i> (Bloch, 1790)	Fivelined snapper	Mangas
17	Perciformes	Lutjanidae	<i>Pristipomoides filamentosus</i> (Valenciennes, 1830)	Crimson jobfish	Kurisi
18	Perciformes	Caesonidae	<i>Caesio cuning</i> (Bloch, 1791)	Redbelly yellowtail fusilier	Selar koneng
19	Perciformes	Gerreidae	<i>Gerres erythrorurus</i> (Bloch, 1791)	Deepbody silverbidy	Lepak
20	Perciformes	Haemulidae	<i>Diagramma pictum</i> (Thunberg, 1792)	Painted sweetlips	Semenyak
21	Perciformes	Sparidae	<i>Rhabdosargus sarba</i> (Forsskål, 1775)	Goldlined seabream	Kapas
22	Perciformes	Lethrinidae	<i>Lethrinus lentjan</i> (Lacepède, 1802)	Redspot emperor	Tambak pase
23	Perciformes	Scomberidae	<i>Scomberomorus commerson</i> (Lacepède, 1801)	Narrowbarred Spanish mackerel	Tengiri
24	Perciformes	Scomberidae	<i>Thunnus tonggol</i> (Bleeker, 1851)	Longtail tuna	Simbok cogeng
25	Perciformes	Scomberidae	<i>Euthynnus affinis</i> (Cantor, 1849)	Mackerel tuna	Simbok jobot



Gambar 4. Berbagai jenis ikan yang didaratkan di Pasar Ikan Tarempa tanggal 23 April 2022
(Foto: Lenny S. Syafei & Charles P. H. Simanjuntak)

Saat berada di Pasar Ikan Tarempa, disempatkan juga mewawancari salah satu nelayan yang sekaligus juga memasarkan ikan hasil tangkapannya di Pasar Ikan Tarempa, yakni Pak Amir (56 tahun). Pak Amir adalah nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan selama dua hari di laut dan sehari istirahat. Profesinya sebagai nelayan di perairan Kepulauan Anambas sudah dilakukan selama 30 tahun. Ia mengarungi laut Cina Selatan di seputar Pulau Siantan seorang diri. Saat bertemu dengan Pak Amir di pagi hari di Pasar Ikan Tarempa, beliau sedang menjajakan ikan hasil tangkapannya. Sekilas tampak pasar ikan ini terlihat sangat terawat, bersih, tidak ada lalat beterbangan seperti kondisi yang sering ditemui di pasar ikan lain pada umumnya. Listrik yang tersedia sangat cukup untuk menerangi berbagai jenis ikan yang didaratkan pada tanggal 23 April 2022 pagi, sehingga memudahkan bagi pembeli/masyarakat Kota Tarempa untuk melihat kesegaran ikan yang akan dibeli. Ikan yang dijual di Pasar Ikan Tarempa ini masih segar, karena malam hari ditangkap dan diajakan di pasar ikan saat subuh. Air tawar bersih tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membantu kesegaran ikan yang diajakan di pasar ini dan untuk kebersihan pasar ikan.

Hari itu, hasil tangkapan ikan Pak Amir selama dua hari berlayar diperkirakan memberikan keuntungan sekitar Rp 1 juta bersih. Untuk sekali perjalanan biaya BBM yang dikeluarkan sebesar Rp 500 ribu. Berarti hasil penjualan ikan Pak Amir hari itu sebesar Rp 1,5 juta. Menurut Pak Amir, dalam sebulan hanya sekitar tiga minggu melaut, karena cuaca tidak mendukung. Dalam setahun dua bulan penuh Pak Amir tidak bisa melaut, karena Laut Cina Selatan saat itu sangat tidak bersahabat. Gambaran Pak Amir dan sebagian ikan hasil tangkapan yang dijual hari itu dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tampilan Pak Amir, nelayan yang menjual hasil tangkapannya di Pasar Ikan Tarempa (Foto:Lenny S. Syafei, Charles P. H. Simanjuntak)



Mengakhiri tulisan ini, penulis mau membuka kesadaran kita bersama betapa kayanya sumber daya perikanan di Wilayah Pengelolaan Perikanan 71 (WPP-71). Selain kaya akan sumber daya perikanan, WPP-71 juga memiliki potensi ekowisata bahari yang unik dan khas. Tulisan di atas hanya cuplikan dari potensi suatu pulau kecil di wilayah perbatasan, wilayah terdepan negara Republik Indonesia, tepatnya di Kepulauan Anambas. Pemanfaatan potensi sumber daya ikan secara lestari perlu untuk terus digalakkan dan sejalan dengan itu juga perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan/keterampilan sumber daya manusia khususnya mereka yang tinggal di pulau-pulau terdepan dan terluar, di dalam mengolah dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitarnya untuk kesejahteraan keluarga.

Senarai pustaka

- Afriani A., L. Sitinjak. 2021. Kajian produktivitas hasil tangkapan bubu dasar dengan menggunakan atraktor yang berbeda di Pulau Poncan Teluk Tapan Nauli Kota Sibolga. *Berkala Perikanan Terubuk*, 49(3): 1235-1244
- Afrianto B, A. Malik, T. Kurmalasari. 2022. Analisis nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau. *Student Online Journal UMRAH*, 3(1): 37-46
- Chiang WC, SJ Lin, KY Soong, TY Liao, YY Chen. Musyl MK. 2021. Movement patterns and habitat use of adult giant trevally (*Caranx ignobilis*) in the South China Sea. *Researchsquare.com*. 1-23 pp
- Froese R., Pauly D. (Editor). 2022. Fish Base. World Wide Web electronic publication. www.fishbase.org.version (04/2022)
- Hidayat E.F., S. Pujiyati, A. Suman, T. Hestirinato. 2017. Analisa daerah potensi ikan pelagis di WPPNRI 711 Laut Cina Selatan dengan memanfaatkan sistem informasi geografis. *Seminar Nasional Geomatika 2017: Inovasi teknologi penyediaan informasi geospasial untuk pembangunan berkelanjutan*. 99-104 hal.
- Lédée, Elodie JI, MR Heupel, AJ Tobin, CA Simpfendorfer. 2015. Movements and space use of giant trevally in coral reef habitats and the importance of environmental drivers. *Animal Biotelemetry*, 3(6): 1-14
- Perangin-angin, R., Sulistiono, R. Kurnia, A. Fahrudin, A. Suman. 2016. Kepadatan dan stratifikasi komposisi sumber daya ikan demersal di Laut Cina Selatan (WPP-NRI 711). *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 22(3): 161-172
- Sari, N., A. Syukur, Karnan. 2020. Kekayaan spesies ikan hasil tangkapan nelayan kecil pada areal padang lamun di perairan pesisir sepanjang pantai Lombok Tengah. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(3): 252-259